

SINESTESIA LANGUAGE BATAK TOBA

David Samosir¹, Mangatur Sinaga², Nursal Hakim³
david.samosir1992@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, nursalhakim.pbsi@gmail.com
No. Hp 082170290537

Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *Sinestesia is a change of meaning caused by the exchange of responses between two different senses. The purpose of this study is to describe the synestheses of Batak Toba language. This research type is qualitative research. In this research, writer use descriptive method. Descriptive method is a method done with the steps as follows: data collection, classify, analyze, and make conclusions to get the picture object. This research uses data that is qualitative. The data taken is the language corpus of the Toba Batak language songs and daily conversation of the Batak Toba community. The data source of this research are 1) Batak Toba songs and 2) daily conversation of Batak Toba community. To collect research data from the Toba Batak language conversation, the author listened to the speech of Batak Toba community in Buluduri Village, North Sumatera and Pekanbaru. Talks containing synesthesia are then recorded or transcribed. The research data collecting from Batak Toba song writer do by transcribing song lyrics to be analyzed according to problem formulation in research. The result of the research was found 71 data included in the change of taste perception to the listener sensation there are 18 data, the change of taste perception to the sense of view there are 9 data, the change of sensory perception to the listener sensation there are 13 data, the change of sensory response of listener to the sense of view there 3 data, changes in sensory response of the listener to the senses of taste There are 2 data, the change of sensory perception to the sense of view there are 5 data, the change of sensory perception to the senses listener there are 13 data, the change of senses listener to the sense of taste there are 3 data, kisser to the senses listener there are 3 data, and the change of sensory perception to the senses of smell there are 2 data.*

Keywords: *Sinestesia, Batak Toba language*

SINESTESIA BAHASA BATAK TOBA

David Samosir¹, Mangatur Sinaga², Nursal Hakim³
david.samosir1992@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, nursalhakim.pbsi@gmail.com
No. Hp 082170290537

Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia
FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Sinestesia adalah perubahan makna yang diakibatkan oleh pertukaran tanggapan antara dua indera yang berlainan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sinestesia bahasa Batak Toba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, mengklasifikasikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Data yang diambil adalah korpus bahasa dari lagu-lagu bahasa Batak Toba dan percakapan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Sumber data penelitian ini adalah 1) lagu-lagu Batak Toba dan 2) percakapan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Untuk mengumpulkan data penelitian dari percakapan bahasa Batak Toba, penulis menyimak tuturan masyarakat Batak Toba di Desa Buluduri, Sumatera Utara dan Pekanbaru. Pembicaraan yang mengandung sinestesia lalu dicatat atau ditranskripsikan. Pengumpulan data penelitian dari lagu Batak Toba penulis lakukan dengan mentranskripsikan lirik lagu untuk dianalisis sesuai rumusan masalah dalam penelitian. Hasil penelitian, ditemukan 71 data yang termasuk dalam perubahan tanggapan indera pengecap ke indera pendengar terdapat 18 data, perubahan tanggapan indera pengecap ke indera penglihat terdapat 9 data, perubahan tanggapan indera perasa ke indera pendengar terdapat 13 data, perubahan tanggapan indera pendengar ke indera penglihat terdapat 3 data, perubahan tanggapan indera pendengar ke indera pengecap terdapat 2 data, perubahan tanggapan indera perasa ke indera penglihat terdapat 5 data, perubahan tanggapan indera penglihat ke indera pendengar terdapat 13 data, perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa terdapat 3 data, perubahan tanggapan indera pencium ke indera pendengar terdapat 3 data, dan perubahan tanggapan indera perasa ke indera pencium terdapat 2 data.

Kata kunci: Sinestesia, bahasa Batak Toba

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam komunikasi. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa juga, baik itu bahasa lisan (langsung dituturkan) maupun tulisan (melalui media perantara). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:25). Alat komunikasi yang paling sederhana dan bersifat universal yang digunakan dalam kehidupan manusia adalah bahasa.

Pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda atau sinestesia sering terjadi dalam berkomunikasi, berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Umpamanya, dalam ujaran sehari-hari orang sering mendengar "*enak didengar*" untuk musik, walaupun makna *enak* selalu dikaitkan dengan indra rasa, "*wajahnya manis*" makna kata *manis* merupakan pengalihan dari indera perasa ke indera lihat, "*suaranya halus*" untuk musik, kata *halus* bergeser dari indera raba ke indera pendengar. Pergeseran makna kata seperti ini umumnya sering digunakan oleh sastrawan atau para penyair untuk memperindah tulisannya. Namun seiring dengan berkembangnya bahasa itu sendiri, ujaran-ujaran seperti ini sering dan sudah biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Batak Toba, sebagaimana bahasa Indonesia, sangat kaya akan sinestesia, baik digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam lagu-lagu Batak Toba. Dalam ujaran-ujaran sehari-hari juga sering terjadi pergeseran makna. Seperti *manis ma enkkelmi* (manis senyummu) dalam lagu *Santana Trio* yang berjudul "Selamat Tinggal". Ujaran *manis enkkelmi* (manis senyummu) mengalami pergeseran makna dari indera rasa ke indera lihat. Banyak lagi ujaran-ujaran Batak Toba yang dibentuk dari kata *manis* 'manis' yang mengalami pergeseran makna dari makna sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, mengklasifikasikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Data yang diambil adalah korpus bahasa dari lagu-lagu bahasa Batak Toba yang mengandung sinestesia dan percakapan sehari-hari masyarakat Batak Toba yang mengalami perubahan makna sinestesia. Sumber data penelitian ini adalah 1) lagu-lagu Batak Toba dan 2) percakapan sehari-hari masyarakat Batak Toba.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik simak. Data yang disimak terdiri atas lagu Batak Toba dan percakapan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Data lagu yang disimak dan percakapan ditulis untuk keperluan analisis data. Untuk mengumpulkan data penelitian dari percakapan bahasa Batak Toba, penulis menyimak pembicaraan-pembicaraan masyarakat Batak Toba yang ada di sekitar penulis. Pembicaraan yang mengandung sinestesia kemudian ditandai, lalu dicatat atau ditranskripsikan. Data-data yang telah ditranskripsi kemudian akan dianalisis sesuai

dengan pembatasan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data penelitian dari lagu Batak Toba penulis lakukan dengan mendengarkan lagu-lagu Batak Toba. Lirik lagu yang berkaitan dengan sinestesia kemudian ditandai. Lirik lagu yang mengandung sinestesia kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis sesuai rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, mengkaji sinestesia bahasa Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 71 data. Dari keseluruhan data, setelah digolong-golongkan berdasarkan pola perubahan tanggapan indera, terdapat 10 pola sinestesia bahasa Batak Toba.

Pola Sinestesia Bahasa Batak Toba

1. Pola Perubahan Tanggapan Indera Pengecap ke Indera Pendengar

Pola perubahan indera pengecap ke indera pendengar merupakan pertukaran tanggapan indera pengecap (mulut) ditanggapi oleh indera pendengar (telinga). Perubahan tanggapan ini dapat dilihat pada contoh sinestesia bahasa Batak Toba berikut.

”Tabo begeon soara na i.”
‘Suaranya merdu.’

Kalimat ini mendeskripsikan pola perubahan tanggapan indera pengecap ke indera pendengar. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *tabo* atau ”enak” dalam kalimat. Seharusnya kata *tabo* ditanggapi oleh indera pengecap yakni mulut bukan ditanggapi oleh indera pendengar atau telinga.

Di dalam teori, pola perubahan tanggapan ini juga terdapat pada teori yang diungkapkan oleh Abdul Chaer. Dalam teorinya, Abdul Chaer menggunakan istilah pola pertukaran indera perasa ditanggapi oleh indera pendengaran. Contoh:

Kedengarannya memang nikmat.

Dalam kalimat di atas, kata *nikmat* seharusnya ditanggapi oleh indera perasa yakni dapat dirasakan oleh mulut. Namun, kalimat tersebut telah mengalami perubahan tanggapan. Rasa nikmat yang dirasakan oleh mulut ditanggapi oleh indera pendengar (telinga). Dengan demikian, apa yang ditanggapi oleh indera perasa telah berubah tanggapan ke indera pendengar.

Pola perubahan tanggapan ini juga terdapat pada teori yang diungkapkan oleh Mansoer Pateda. Sama halnya dengan Abdul Chaer, Pateda juga eberikan istilah yang sama yakni pola pertukaran tanggapan indera perasa ditanggapi oleh indera pendengar. Contoh:

Kata-katanya enak didengar.

Kata *enak* seharusnya ditanggapi oleh indera perasa (mulut). Namun berbeda halnya dengan kalimat yang di contohkan oleh Pateda, kata *enak* dalam kalimat tersebut bukan lagi ditanggapi oleh indera perasa (mulut) melainkan telah berubah tanggapan ke indera pendengar. Kata *enak* yang ditangkap oleh indera pendengar (telinga) mengalami perubahan makna dengan kata *enak* yang ditangkap oleh indera perasa (mulut).

2. Pola Perubahan Tanggapan Indera Pengecap ke Indera Penglihat

Perubahan tanggapan indera pengecap ke indera penglihat merupakan perubahan atau pertukaran tanggapan indera pengecap yakni mulut ke indera penglihat (mata). Dalam hasil penelitian, ditemukan 9 data pola perubahan tanggapan indera pengecap ke indera penglihat. Salah satu contoh sinestesia dalam bahasa Batak Toba adalah sebagai berikut.

”Manis warna ni bajumi, sian dia dituhor ho i?”
‘Warna bajumu cantik, kamu beli darimana?’

Kata *manis* dalam kalimat tersebut seharusnya ditanggapi oleh indera pengecap (mulut), seperti kalimat *Jeruk ini manis*. Kata *manis* pada kalimat *Jeruk ini manis* telah berbeda tanggapan dengan kata *manis* pada kalimat *Manis warna ni bajumi, sian dia dituhor ho i?* Kata *manis* pada *Jeruk ini manis* ditanggapi oleh indera pengecap (mulut), sedangkan kata *manis* pada kalimat *Manis warna ni bajumi, sian dia dituhor ho i?* ditanggapi oleh indera penglihat (mata).

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Abdul Chaer, pola perubahan sinestesia ini adalah pola pertukaran alat indera perasa ditanggapi oleh indera penglihatan. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya *Warnanya enak dipandang*. Kalimat ini menunjukkan perubahan tanggapan indera perasa ke indera penglihatan. Kata *enak* seharusnya ditanggapi oleh indera perasa (mulut), namun dalam kalimat *Warnanya enak dipandang*, kata *enak* dalam kalimat tersebut ditanggapi oleh indera penglihatan bukan indera perasa.

Sama halnya dengan teori yang diungkapkan oleh Mansoer Pateda, pola perubahan indera perasa ditanggapi oleh indera penglihatan. Misalnya; *Rupanya manis sekali*. Kalimat ini mengalami perubahan atau pertukaran tanggapan indera perasa ke indera pendengar. Kata yang mengalami perubahan tanggapan tersebut terdapat pada kata *manis*. Kata *manis* seharusnya ditanggapi oleh indera perasa seperti kalimat *Teh ini sangat manis*, kata *manis* dalam kalimat ini ditanggapi oleh indera perasa yaitu mulut. Berbeda halnya dengan kalimat *Rupanya manis sekali*, kata *manis* dalam kalimat ini ditanggapi oleh indera penglihat (mata) bukan ditanggapi oleh indera perasa. dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perubahan indera perasa ditanggapi oleh indera penglihat yang terdapat pada bahasa Batak Toba tidak berbeda dengan perubahan tanggapan indera perasa ditanggapi oleh indera penglihat pada bahasa Indonesia seperti yang dipaparkan dalam teori.

3. Pola Perubahan Tanggapan Indera Perasa ke Indera Pendengar

Pola perubahan tanggapan indera perasa ke indera pendengar merupakan pertukaran makna yang terjadi karena perubahan tanggapan indera perasa (kulit) yang ditanggapi oleh indera pendengar (telinga). Dalam bahasa Batak Toba ditemukan 13 data dalam pola perubahan ini. Salah satu contoh adalah sebagai berikut.

”Lambok suara ni parende i ate?”
‘Merdu suara penyanyi itu ya?’

Pada kalimat di atas, kata *lambok* ‘lembut’ berbeda dengan kalimat *Kain ini sungguh lembut*. Kata *lembut* dalam kalimat ini dirasakan atau ditanggapi oleh indera perasa (kulit). Namun dalam kalimat *Lambok suara ni parende i ate?* Kata *lambok*

‘lembut’ bukan ditanggapi oleh alat indera perasa (kulit) seperti seharusnya melainkan ditanggapi oleh alat indera pendengar.

Pola perubahan tanggapan indera seperti ini tidak terjadi pada bahasa Batak Toba saja, Abdul Chaer menjelaskan perubahan tanggapan ini adalah pola pertukaran tanggapan indera peraba (kulit) ditanggapi oleh indera pendengar. Contoh: *Suaranya kasar sekali*. Dalam kalimat ini, terjadi perubahan tanggapan indera pada kata *kasar*. Seharusnya kata *kasar* merupakan tugas tanggapan indera peraba seperti kalimat *Kain ini sangat kasar*, kata *kasar* pada kalimat ini benar-benar ditanggapi oleh indera peraba (kulit). Berbeda dengan kata *kasar* pada kalimat *Suaranya kasar sekali*, kata *kasar* pada kalimat ini telah mengalami perubahan tanggapan ke indera pendengar.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mansoer Pateda. Pateda menjelaskan perubahan tanggapan ini adalah pola pertukaran tanggapan indera peraba ditanggapi oleh indera pendengaran. Contohnya; *Suaranya halus*. Kata *halus* dalam kalimat ini telah mengalami perubahan tanggapan dari indera peraba ditanggapi oleh indera pendengaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola perubahan tanggapan indera perasa (kulit) ke indera pendengar dalam bahasa Batak Toba tidak berbeda dengan pola tanggapan indera perasa (kulit) ke indera pendengar dalam bahasa Indonesia.

4. Pola Perubahan Tanggapan Indera Pendengar ke Indera Penglihat

Pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera penglihat adalah pertukaran makna yang terjadi karena perubahan tanggapan indera pendengar yang ditanggapi oleh indera penglihat (mata). Perubahan tanggapan ini sangat jarang terjadi dalam bahasa Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 3 data dalam pola perubahan tanggapan ini. Salah satu contoh adalah sebagai berikut.

”Hohom pahean na i ate?”

’Pakaiannya sopan ya?’

Perubahan tanggapan indera yang terjadi pada contoh di atas terdapat pada kata *hohom* ‘diam’. Kata *hohom* sebenarnya adalah tugas tanggapan indera pendengar, seperti kalimat *Dia diam saat diwawancarai*. Kata *diam* dalam kalimat tersebut ditanggapi oleh indera pendengar. Kata *diam* dapat diketahui melalui alat indera pendengar (telinga). Telinga bertindak sebagai instrumen menangkap kata *diam* tersebut. Berbeda dengan *Hohom pahean na i ate?* kata *hohom* dalam kalimat ini tidak ditanggapi oleh indera pendengar tetapi ditanggapi oleh indera penglihat. Instrumen yang menangkap kata *hohom* tersebut adalah alat indera penglihat (mata). Dengan demikian terjadi sinestesia pada kalimat *Hohom pahean na i ate?* dengan pola perubahan indera pendengar ke indera penglihat.

Pola perubahan tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Chaer. Pola perubahan ini menurut Chaer adalah pola pertukaran alat indera pendengaran ditanggapi oleh indera penglihatan. Contohnya; *Lukisannya sangat ribut*. Kata *ribut* dalam kalimat *Lukisannya sangat ribut* adalah hasil tanggapan indera mata, tidak boleh indera pendengar. Kata *ribut* dalam kalimat tersebut telah mengalami pertukaran tanggapan dari indera pendengar ke indera penglihatan. Pola perubahan tanggapan ini hanya terdapat pada teori yang disampaikan oleh Abdul Chaer.

5. Pola Perubahan Tanggapan Indera Pendengar ke Indera Pengecap

Pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera pengecap merupakan pertukaran tanggapan yang terjadi antara indera pendengar (telinga) yang berubah tanggapan ke indera pengecap (lidah). Perubahan tanggapan indera ini sangat sering terjadi dalam proses berbahasa Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hanya 2 data, salah satu contoh adalah sebagai berikut.

“Mallotok dai na i bah.”

“Rasanya sungguh mantap.”

Pada kalimat di atas, terjadi sinestesia pada kata *mallotok* secara harfiah berarti suara yang berbunyi tok. Alat indera pengecap (lidah) bertindak sebagai instrumen merasakan mantapnya makanan itu. Seharusnya, instrumen yang bertindak dalam kalimat tersebut adalah alat indera pendengar (telinga), seperti kalimat *Mallotok holi-holi na i* ‘tulangnya mengeluarkan bunyi’. Kata *mallotok* dalam kalimat ini ditanggapi oleh indera pendengar bukan indera pengecap (lidah). Dengan demikian telah terjadi sinestesia pada kalimat *Mallotok dai na i bah*, yakni perubahan tanggapan indera pendengar ke indera pengecap.

Pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa ini hanya ditemukan dalam bahasa Batak Toba. Dalam teori-teori yang diungkapkan oleh Abdul Chaer maupun teori Mansoer Pateda belum ada ditemukan pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa. Dapat disimpulkan bahwa pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera pengecap menjadi sesuatu yang unik dalam bahasa Batak Toba.

6. Pola Perubahan Tanggapan Indera Perasa ke Indera Penglihat

Pola perubahan tanggapan indera perasa ke indera penglihat merupakan proses pertukaran atau perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan indera perasa (kulit) yang ditanggapi oleh indera penglihat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemuka 5 sinestesia dalam bahasa Batak Toba. Salah satu contoh adalah sebagai berikut.

”Lambok parekkel ni itoan i.”

‘Senyum gadis itu begitu lembut.’

Dalam kalimat di atas, terdapat sinestesia pada kata *lambok* ‘lembut’. Kata *lambok* dalam kalimat *Lambok parekkel ni itoan i* ditangkap melalui alat indera penglihat (mata). Mata bertindak sebagai instrumen yang merasakan lembutnya senyum gadis itu. Akan berbeda instrumen yang digunakan pada bentuk *lembut* dalam kalimat *Kain sutra ini sangat lembut*. Lembutnya kain sutra adalah hasil indera perasa (kulit), tidak boleh indera penglihat seperti dalam kalimat *Lambok parekkel ni itoan i*. Dengan demikian, terjadi sinestesia pada kalimat *Lambok parekkel ni itoan i*, yakni pola perubahan tanggapan indera perasa (kuli) ke indera penglihat (mata).

Dalam teori, Abdul Chaer dan Mansoer Pateda tidak memaparkan pola perubahan tanggapan indera perasa ke indera penglihat. Namun dalam dahasa Indonesia ditemukan contoh dalam kalimat *lembut senyummu membuat jantungku bersegap kencang*. Senyum yang lembut merupakan hasil indera penglihat, bukan tanggapan indera perasa (kulit). Oleh karena itu, telah terjadi sinestesia kata *lembut* dalam kalimat *lembut senyummu membuat jantungku bersegap kencang*.

7. Pola Perubahan Tanggapan Indera Penglihat ke Indera Pendengar

Pola pertukaran atau perubahan tanggapan indera ini merupakan proses pertukaran atau perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan indera penglihat (mata) yang ditanggapi oleh indera pendengar (telinga). Dalam bahasa Batak Toba, ditemukan 13 sinestesia berpola indera penglihat ke indera pendengar, salah satu contoh adalah sebagai berikut.

”Ganjang hian jamita ni pandita on.”
’Khotbah pendeta ini panjang kali.’

Dalam kalimat di atas, terjadi sinestesia pada kata *ganjang* ‘panjang’. Kata panjang seharusnya ditanggapi oleh indera penglihat (mata) bukan indera pendengar (telinga). Namun dalam kalimat *Ganjang hian jamita ni pandita on* kata *ganjang* ‘panjang’ diketahui melalui alat indera pendengar (telinga). Akan berbeda instrumen alat indera yang digunakan dalam bentuk *panjang* dalam kalimat *Lintasannya sangat panjang*. Kata panjang dalam kalimat tersebut diketahui melalui alat indera penglihat (mata), tidak boleh indera pendengar.

Berdasarkan teori-teori yang digunakan, teori yang dipaparkan oleh Mansoer Pateda sejalan dengan pola sinestesia yang ditemukan dalam bahasa Batak Toba. Pateda menggunakan istilah pola pertukaran indera penglihat ditanggapi oleh indera pendengar. Contoh; *Suaranya terang*, terang seharusnya ditanggapi oleh indera penglihat (mata). Namun dalam kalimat *Suaranya terang* telah terjadi perubahan tanggapan indera penglihat ke indera pendengar. Kata terang yang seharusnya ditanggapi oleh indera penglihat berubah tanggapan ke indera pendengar. Dengan demikian, telah terjadi sinestesia pada kalimat *Suaranya terang*.

8. Pola Perubahan Tanggapan Indera Pendengar ke Indera Perasa

Pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa merupakan proses pertukaran atau perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan indera pendengar (telinga) yang ditanggapi oleh indera perasa (kulit). Pola perubahan tanggapan indera ini sangat jarang terjadi dalam bahasa Batak toba. Berdasarkan data penelitian, ditemukan 2 sinestesia berpola indera pendengar ke indera perasa. salah satu contoh adalah sebagai berikut.

”Malliting mohop ni ari on.”
’cuaca hari ini sangat panas’

Kata *malliting* dalam arti harfia ‘berdenting’. Perkataan merupakan tugas indera pendengar seperti kalimat *perkataannya sangat menjanjikan* dalam kalimat ini kata *perkataannya* merupakan tanggapan indera pendengar. Berbeda dengan *malliting mohop ni ari on*, kalimat ini berada dalam konteks merasa yang ditandai dengan adanya kata *mohop* ‘panas’. Namun kata *malliting* dalam kalimat ini tidak ditanggapi oleh indera pendengar tetapi ditanggapi oleh indera perasa.

Pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa hanya ditemukan dalam bahasa Batak Toba. Dalam teori yang dijabarkan oleh Abdul Chaer maupun teori yang di ungkapkan oleh Mansoer Pateda tidak terdapat pola perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa. dengan demikian, pola perubahan indera ini hanya terdapat pada bahasa Batak Toba saja.

9. Pola Perubahan Tanggapan Indera Pencium ke Indera Pendengar

Pola perubahan tanggapan indera penciuman ke indera pendengar adalah proses pertukaran atau perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan indera penciuman (hidung) yang ditanggapi oleh indera pendengar (telinga). Pola perubahan tanggapan indera ini hanya terdapat dalam bahasa Batak Toba. Dalam teori yang dipaparkan oleh Abdul Chaer maupun Mansoer Pateda sama sekali tidak menjabarkan pola perubahan tanggapan indera penciuman ke indera pendengar. Dalam bahasa Batak Toba hanya ditemukan 3 data sinestesia, salah satu contoh sebagai berikut.

”Angur do goarmi anakkon hu songon bunga-bunga i.”

’Anakku, namamu sangat harum bagaikan bunga-bunga.’

Dalam kalimat di atas, terjadi pertukaran tanggapan indera pencium (hidung) ke indera pendengar. Kata yang mengandung indera pencium yaitu kata *angur* ‘harum’. Kata *angur* dalam kalimat tersebut bertukar tanggapan ke indera pendengar.

10. Pola Perubahan Tanggapan Indera Perasa ke Indera Pencium

Pola perubahan tanggapan indera perasa ke indera pencium adalah proses pertukaran atau perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan indera perasa (kulit) yang ditanggapi oleh indera penciuman (hidung). Dalam teori yang dijabarkan oleh Abdul Chaer maupun Mansoer Pateda tidak menjelaskan pola perubahan indera ini sama sekali. Perubahan pola ini hanya ditemukan dalam bahasa Batak Toba. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

”Lambok aroma na i ate?”

’Aromanya lembut ya?’

Kata *lambok* ‘lembut’ merupakan tanggapan indera perasa (kulit). Namun kata *lambok* pada kalimat *Lambok aroma na i ate?* terjadi pertukaran ke tanggapan indera pencium. Kata *lambok* seharusnya merupakan tanggapan indera perasa seperti kalimat *Bulu kucing ini lembut*. *Lembut* dalam kalimat tersebut ditanggapi oleh indera perasa. Berbeda dengan kalimat *tatapannya tajam*, kata *tajam* dalam kalimat ini merupakan tanggapan indera penglihat, berbeda juga dengan kalimat *penciumannya tajam*, *tajam* dalam kalimat ini merupakan tugas indera penciuman. Oleh sebab itu, telah terjadi sinestesia pada kalimat *Lambok aroma na i ate?* berpola indera perasa ke indera pencium.

Selain itu, perubahan tanggapan indera yang paling banyak atau yang paling sering dalam bahasa batak toba adalah perubahan tanggapan indera pengecap ke indera pendengar. Dari data-data yang ditemukan terdapat 18 data pola perubahan tanggapan indera pengecap ke indera pendengar.

Makna Sinestesia Bahasa Batak Toba

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, sinestesia-sinestesia bahasa Batak Toba bermakna gramatikal. Makna gramatikal merupakan makna sebuah kata setelah menempatkan kata tersebut kedalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Robert Sibarani yang menyatakan bahwa makna sinestesia merupakan makna gramatikal yakni makna dasar atau makna leksikal sebuah kata telah diperluas dengan menempatkan kata itu kedalam konteks-konteks tertentu.

Salah satu contoh perubahan makna sinestesia dalam bahasa Batak Toba adalah sebagai berikut.

“Tabo begeon soara na i.”
‘Suaranya merdu’

Dalam contoh kalimat di atas, perubahan makna terjadi pada kata *tabo*. Makna gramatikal kata *tabo* mempunyai arti merdu didengar. Makna gramatikal ini muncul ketika si A menyampaikan kepada si B dalam konteks mendengarkan nyanyian. Akan berbeda makna *tabo* dalam kalimat *Tabo hian rujak on* ”rujak ini sungguh enak”. Kata *tabo* dalam kalimat tersebut tidak mengalami perubahan makna. Makna *tabo* dalam kalimat dimaknai secara leksikal yaitu mempunyai arti enak. Dengan demikian, makna *tabo* dalam kalimat *Tabo begeon soara na i* berbeda dengan makna *tabo* dalam kalimat *Tabo hian rujak on*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan banyak ditemukan penggunaan sinestesia dalam bahasa Batak Toba, adapun kesimpulan dari penelitian sinestesia bahasa Batak Toba tersebut adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pola sinestesia bahasa Batak Toba dapat terjadi akibat (1) perubahan tanggapan indera pengecap ke indera pendengar terdapat, (2) perubahan tanggapan indera pengecap ke indera penglihat, (3) perubahan tanggapan indera perasa ke indera pendengar, (4) perubahan tanggapan indera pendengar ke indera penglihat, (5) perubahan tanggapan indera pendengar ke indera pengecap, (6) perubahan tanggapan indera perasa ke indera penglihat, (7) perubahan tanggapan indera penglihat ke indera pendengar, (8) perubahan tanggapan indera pendengar ke indera perasa, (9) perubahan tanggapan indera pencium ke indera pendengar, (10) dan perubahan tanggapan indera perasa ke indera pencium.
2. Pertukaran tanggapan indera atau sinestesia sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat. Begitu juga halnya perubahan makna sinestesia sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat. Jika konteks suatu kalimat berubah, maka makna dalam kalimat itu juga ikut berubah. Dengan demikian, makna sinestesia dalam bahasa Batak Toba harus dimaknai dengan makna gramatikal dalam kalimat.

Rekomendasi

Penelitian ini hanya membahas pola-pola sinestesia dan perubahan makna sinestesia bahasa Batak Toba. Penulis berharap kepada peneliti lain untuk meneliti pola-pola sinestesia dan perubahan makna sinestesia dalam bahasa Batak yang lain. Seperti pola-pola sinestesia dan perubahan makna sinestesia bahasa Batak Karo, pola-pola

sinestesia dan perubahan makna sinestesia bahasa Batak Simalungun, pola-pola sinestesia dan perubahan makna sinestesia bahasa Batak Pakpak, dan pola-pola sinestesia dan perubahan makna sinestesia bahasa Batak Mandailing.

Penelitian ini dapat juga dilanjutkan dengan penelitian perbandingan sinestesia antar bahasa Batak. Misalnya, perbandingan sinestesia antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Pakpak, perbandingan sinestesia antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Simalungun, perbandingan sinestesia antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Karo, perbandingan sinestesia antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonuldan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi, sebuah pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Wulan Citra. 2013. *Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Surat Berdarah untuk Presiden*. skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- . 2013. *Semantik 2 Relasi Makna, Paragigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Farida, Nur. 2013. *Penggunaan Eufemisme dalam tajuk rencana Kompas*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Finoza, Lamuddin. 2006. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxielmi, Dian Rica. 2013. *Disfemisme dalam Acara Indonesia Lawyers clup*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Masinambow dan Haenen, Paul. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murad, Siti Aisyah. 2007. *Ciri-ciri cerpen*. www, Wikipedia.com. Diakses pada hari Minggu. Tanggal 20 Oktober 2017.
- Nugriyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Rais, Putra. 2012. *Panduan Super Lengkap Majas EYD Pribahasa*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sayuti, Suminto, A. 2000. *Berkenaan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sibarani, Robert. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tarigan, Djago. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Batak_Toba. (diunduh pada tanggal 22 september 2016, pukul 10.40 WIB).

<http://batak-people.artikel.co.id/2013/02/dialek-bahasa-batak-toba.html>. (diunduh pada tanggal 22 september 2016, pukul 12.29 WIB).